
KESEJAHTERAAN GURU HONORER DALAM PANDANGAN ISLAM

Chandra Rusli ¹

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka Raya, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

^{1*} chandra.rusli2004@gmail.com

Artikel Info

Artikel History:

Received Des 14, 2024

Revised Des 14, 2024

Accepted Des 16, 2024

Keywords:

Gaji Guru

Guru Honorer

Kesejahteraan Guru

ABSTRAK

Kesejahteraan guru honorer di Indonesia merupakan isu krusial yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan. Meskipun berperan penting dalam dunia pendidikan, banyak guru honorer menerima gaji yang jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Hal ini tidak hanya menimbulkan kesulitan finansial, tetapi juga mengurangi motivasi mereka untuk mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan guru honorer dari perspektif Islam serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian perpustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru honorer yang digaji kecil yang memaksa mereka mencari pekerjaan sampingan hingga mengganggu fokus mereka dalam mengajar. Oleh karenanya perlu ada upaya dari pemerintah untuk meningkatkan anggaran pendidikan dan memberikan pelatihan agar guru honorer dapat berkontribusi secara optimal dalam proses mengajar.

Corresponding Author:

Chandra Rusli

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

Email: chandra.rusli2004@gmail.com

Pendahuluan

Kita sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah mengemban banyak tugas sebagai hamba-Nya. Selain beribadah dan menjadi khalifah di bumi, kita juga memiliki kewajiban untuk bekerja agar dapat terus melanjutkan hidup kita. Dengan bekerja kita akan mendapatkan imbalan untuk menyejahterakan hidup kita, sehingga kita dapat menunaikan tugas yang telah diembankan kepada kita sebagai hamba-Nya untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini serta tak lupa juga untuk selalu beribadah dan menyebarkan kebaikan di muka bumi ini.

Salah satu pekerjaan yang dapat kita lakukan adalah menjadi guru atau seorang pengajar, yang mana profesi ini dalam agama islam termasuk dalam salah satu profesi yang mulia. Guru adalah seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang baik sehingga bisa dijadikan sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Pepatah jawa mengatakan bahwa “guru yaiku digugu lan ditiru” (guru yaitu dipercaya dan dicontoh) yang mengartikan bahwa guru adalah seseorang yang dapat dipercaya ucapannya dan dicontoh perilakunya, sehingga guru harus mampu memahami kompetensi dalam menjalankan profesinya . Guru atau pendidik memainkan peran yang sangat vital dalam sejarah peradaban Islam. Mereka dihargai dan diakui atas kontribusi yang signifikan dalam menyebarkan pengetahuan, ilmu, serta nilai-nilai ajaran Islam kepada generasi-generasi yang akan datang. Dalam perspektif Islam, seorang guru dianggap sebagai pemimpin rohani yang bertugas membimbing murid-muridnya dalam memahami agama dan memperdalam kehidupan spiritual mereka. Tanggung jawab mereka meliputi pengajaran ajaran Islam, serta penanaman etika dan moralitas kepada para murid.

Karena guru merupakan sebuah profesi maka sudah sepatutnya mereka mendapatkan upah atau gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga yang mereka miliki. Dalam islam sendiri pemberian upah atau ujarah ini telah diatur sedemikian rupa agar pemberi kerja memberikan upah yang adil sesuai dengan beban kerja yang pekerja lakukan. Diriwayatkan dalam suatu hadits: “Berikanlah upahnya kepada seorang pekerja sebelum keringatnya kering.” (H.R Ibnu Majah) No. 937. Hadis ini menunjukkan bahwa pentingnya untuk menyegerakan pembayaran upah kepada pekerja karena menunda-nunda pembayaran gaji adalah perbuatan yang zalim. Dan tentunya pemberian upah harus sepadan karena islam menjunjung persamaan serta keadilan bagi seluruh ummat manusia.

Saat ini gaji guru honorer masih sangat kurang sekali, bahkan penghasilan bulanan mereka dari mengajar ini berada dibawah UMR (Upah Minimum Regional) pada beberapa daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Institute for Demographic and Proverty Studies (Ideas) menunjukkan bahwa sekitar 74 persen guru honorer di Indonesia dinbayar dengan gaji dibawah UMK (Upah Mimimum Kabupaten/Kota) 2024 yakni sebesar Rp. 2 juta per bulan, bahkan ada yang hanya menerima dibawah Rp. 500 ribu perbulannya. Besaran gaji guru honorer ini berpatokan pada UMK terendah di indonesia yakni Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Artinya bahkan di daerah dengan biaya hidup yang paling rendah pun, para guru honorer ini masih harus mengambil pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Gaji yang rendah ini sangat berdampak pada kesejahteraan guru dan keluarga mereka. Banyak dari guru honorer terpaksa mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini

tentunya akan memecah fokus mereka dari tugas utama mereka sebagai pendidik, bagaimana mereka mempersiapkan bahan ajar untuk esok hari apabila untuk makan di hari tersebut saja para guru masih kesulitan. Sehingga hal ini akan berdampak langsung pada kualitas pendidikan dan dalam jangka panjang hal ini akan merugikan para peserta didik karena mereka tidak mendapatkan pendidikan yang optimal.

Mengapa gaji guru honorer ini sangat kecil bahkan tidak cukup untuk menyejahterakan mereka beserta keluarganya? Hal ini terjadi karena gaji guru honorer ini dibayar menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan mereka diangkat menjadi guru tanpa seleksi dan kompetensi yang jelas. Akibatnya tanpa seleksi yang jelas maka tidak jelas kompetensi mereka sebagai guru, oleh karenanya sekolah pun menggaji mereka ala kadarnya karena kemampuan mengajar mereka juga ala kadarnya saja. Sebenarnya pengangkatan guru honorer ini sempat di laarang oleh Kepala Dinas Pendidikan, karena konsen pembayaran gaji mereka sangata abu-abu akibat dari pengangkatan yang tidak jelas, akan tetapi masih banyak kepala sekolah yang tidak menghiraukan larangan ini untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar di sekolah mereka dengan biaya yang murah. Situasi ini menciptakan lingkaran setan dimana: Seleksi penerimaan guru ala kadarnya yang mengakibatkan kualitas guru kurang mumpuni, kualitas belajar mengajar di sekolah tidak maksimal, dan karena kurangnya kemampuan guru tadi dalam mengajar sekolah enggan untuk menggaji mereka secara layak.

Kesejahteraan guru memiliki memiliki dampak langsung terhadap pendidikan secara general. Ketika guru merasa dihargai jasanya dalam mengajar dan sejahtera secara finansial, mereka akan lebih termotivasi untuk mengajar secara lebih baik kepada peserta didik. Sebaliknya apabila mereka tertekan secara finansial dan pekerjaan mereka hanya dipandang sebelah mata, hal ini akan mempengaruhi semangat mengajar dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kurikulum atau fasilitas sekolah, faktor manusiawi seperti motivasi dan semangat guru juga merupakan faktor penting. Guru yang sejahtera hidupnya cenderung lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran dan lebih peduli terhadap perkembangan individu peserta didik mereka.

Mengingat pentingnya kesejahteraan guru bagi kualitas pendidikan, Langkah-langkah konkret perlu diambil untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah peningkatan anggaran pendidikan oleh pemerintah daerah hingga pusat agar gaji para guru ini dapat ditingkatkan hingga sesuai dengan standar UMK daerah mereka tinggal. Selanjutnya pengadaan program pelatihan dan pengembangan untuk guru honorer agar mereka dapat meningkatkan skill mengajar mereka. Dengan adanya pelatihan yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas mereka sebagai guru sehingga sekolah pun bersedia memberikan gaji yang lebih baik. Terakhir pemerintah juga dapat melakukan rekrutmen guru secara terbuka dengan sistem seleksi yang jelas dan transparan agar pemerintah dapat menyaring tenaga pengajar berkualitas untuk diangkat sebagai guru tetap atau honorer. Dengan melakukan penyeleksian ini kelak akan tercipta keadilan dalam pemberian upah berdasarkan kompetensi dan kinerja.

Kesejahteraan guru ini merupakan isu krusial yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari semua pihak, baik pemerintahan hingga masyarakat luas. Guru adalah pilar utama dalam sistem pendidikan, apabila mereka tidak disejahterakan maka sulit untuk mencapai tujuan pendidikan

nasional. Oleh karenanya penting bagi kita semua untuk mendukung upaya peningkatan kesejahteraan guru demi masa depan pendidikan yang lebih baik. Dan dengan menjamin kesejahteraan para guru ini, pemerintah dan pihak sekolah sebagai pemberi kerja telah melaksanakan kewajiban mereka sebagai pemberi kerja dan hak para guru ini telah terpenuhi sehingga terlaksanalah syariat islam di negeri ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan kesejahteraan guru honorer dalam perspektif Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dan memberikan gambaran yang jelas mengenai isu yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Gaji Guru Honorer di Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei Institute for Demographic and Proverty Studies (Ideas) sebanyak 42,4% dari total 403 responden berpenghasilan dibawah Rp.2 juta perbulannya, 12,9% diantaranya masih berpenghasilan dibawah Rp. 500 ribu. Apabila melihat keadaan responden guru honorer maka kita akan melihat rendahnya tingkat kesejahteraan mereka, sebanyak 74,3% dari 117 guru honorer berpenghasilan dibawah Rp. 2 juta dan 20,5% dari mereka masih berpenghasilan dibawah Rp. 500 ribu. UMR terendah di Indonesia adalah Rp 2.038.005 di Banjarnegara, Jawa Tengah, dari data tadi sekitar 70% guru berpenghasilan dibawah Rp. 2 juta yang mengartikan bahwa didaerah dengan UMR terendah pun mereka masih kesulitan untuk membiayai hidup mereka apalagi di daerah mereka yang bisa jadi UMR wilayah mereka berada di atas Rp. 2 Juta.

Dengan rerata tanggungan 3 orang anggota keluarga hanya sebesar 10,6 % saja guru yang merasa gaji mereka cukup dan ada sisa, sementara 43,4% dari mereka merasa pas-pasan dan sisanya sebanyak 45,9% meerasa gaji mereka skurang untuk membiayai kebutuhan hidup mereka. Hal ini lah yang menyebabkan para guru ini memiliki pekerjaan sampingan untuk mencari pendapatan tambahan mengajar bimbel, berdagang, buruh, konten kreator, ojek online, dan pekerjaan lainnya. Walaupun dengan gaji yang pas-pasan bahkan kurang ini sekitar 93,5% menyatakan niat mereka untuk terus mengajar hingga pensiun, betapa mulianya pengabdian dan semangat mereka untuk terus mengajar. Oleh karenanya niat mulia para guru ini tidak boleh disia-siakan, pemerintah harus lebih memperhatikan kesejahteraan mereka karena para guru ini merupakan ujung tombak dunia pendidikan untuk mendidik benih-benih penerus bangsa.

Kesejahteraan Guru Honorer Dalam Pandangan Islam

Kesejahteraan artinya adalah aman sentosa, makmur atau selamat dari kesengsaraan. Pada ilmu ekonomi modern , kesejahteraan ekonomi didefinisikan sebagai bagian kesejahteraan terkait

dengan alat pengukur uang ¹. Namun, dalam perspektif islam kesejahteraan memiliki cakupan lebih luas yang melibatkan dimensi spiritual, sosial dan material secara seimbang. Islam menganggap kesejahteraan sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan duniawi dan ukhrawi, yang mencakup aspek-aspek seperti keadilan sosial, keberkahan rezeki, dan ketenangan jiwa.

Dalam islam, kesejahteraan tidak semata-mata diukur dari aspek finansial, melainkan didalamnya juga meliputi dimensi dpiritual dan sosial. Pemenuhan kebutuhan material seperti penghasilan yang memadai merupakan bagian dari maqashid syariah (konsep dalam hukum Islam yang merujuk pada tujuan atau maksud dari syariat), yang berfungsi untuk melindungi harta (hifdzul maal). Di sisi lain, kesejahteraan sosial mencakup penghormatan mencakup penghormatan dan pengakuan atas peran individu sebagai pendidik. Sementara itu, kesejahteraan spiritual ditandai oleh rasa ihklas, keberkahan dalam pekerjaan, dan kepuasan batin yang diperoleh dari melaksanakan tugas mulia. Akan tetapi, para guru ini tetap memerlukan imbalan gaji untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Allah SWT juga menegaskan dalam Al-Qur'an tentang keadilan dalam memberikan hak terhadap setiap individu:

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak agar setiap jiwa diberi balasan (setimpal) dengan apa yang diusahakan serta mereka tidak akan dizalimi (Q.S Al-Jasiah: 22)."

Ayat tadi menunjukkan bahwa setiap usaha manusia tidak akan luput dari perhatian Allah. Setiap jiwa akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan usaha yang mereka kerjakan. Dalam dunia kerja, ayat ini mengingatkan kita bahwa kontribusi dan jerih payah guru honorer dalam mengajar seharusnya dihargai secara layak. Balasan yang layak ini tentunya tidak hanya pujian rasa terimakasih belaka, akan tetapi juga balasan material yang dapat membuat hidup mereka sejahtera. Ayat ini juga membahas larangan berbuat zalim dalam hubungan sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Menahan hak seseorang atau memberikan upah yang tidak layak kepada guru honorer termasuk bentuk dari kezaliman. Penting bagi pemangku kebijakan untuk memaastikan

وَمَنْ ظَلَمَ أُجْرًا أُجْرَةً حَبِطَ عَمَلُهُ ، وَخَرَّمَ عَلَيْهِ رِيحَ الْجَنَّةِ

agar guru honorer dan buruh lainnya tidak mengalami ketidakadilan di tempat kerja. Hal ini juga ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ketika Nabi berkhotbah di Madinah sebelum wafat:

"Barangsiapa berlaku zalim terhadap upah seorang pekerja/buruh. Maka haram baginya bau surga (haram untuknya masuk surga)."

Bagi para guru honorer, mencapai kesejahteraan sering kali merupakan tantangan yang besar. Meskipun mereka memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, banyak di antara mereka menghadapi kondisi kerja yang kurang ideal, termasuk pendapatan yang tidak memadai, ketidakpastian status pekerjaan, dan keterbatasan akses ke jaminan sosial. Dalam pandangan Islam, guru memiliki kedudukan yang terhormat sebagai penyampai ilmu, yang dikenal dengan

¹ Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam, Terj. M. Nastangin* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wkaf, 1997).

istilah waratsatul anbiya (pewaris para nabi). Oleh karena itu, memperhatikan kesejahteraan mereka adalah langkah penting dalam menegakkan nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap ilmu.

Dampak Kesejahteraan Guru Honorer Terhadap Pendidikan di Indonesia

Rendahnya kesejahteraan guru merupakan salah satu masalah yang sedang digapai dunia pendidikan Indonesia. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih, karena kesejahteraan guru berkaitan dengan kinerja mengajar yang akan mereka hasilkan. Keberhasilan pendidikan di ditentukan oleh kesiapan guru dalam melaksanakan peran mereka sebagai pendidik dan pengajar yang memberi pengalaman belajar kepada siswa di sekolah². Rendahnya gaji dan jaminan sosial serta beban kerja yang terlalu berat akan membuat motivasi guru honorer untuk mengajar menjadi turun, yang akhirnya akan berdampak dalam kualitas pembelajaran di kelas.

Guru yang tidak sejahtera akan cenderung sulit fokus dalam mengajar, karena perhatian mereka terbagi antara mengajar para murid mereka dan memikirkan kondisi kehidupan mereka yang serba kekurangan. Hal ini juga membuat para guru harus melakukan pekerjaan tambahan, seperti menjadi buruh, ojek online, berdagang dan pekerjaan lainnya sehingga membuat mereka tidak memiliki waktu untuk meningkatkan kompetensi diri dan menciptakan inovasi dalam metode pengajaran yang mereka bawakan keesokan harinya di kelas. Beban Pekerjaan tambahan sering kali membuat para guru honorer tidak memiliki waktu untuk mengikuti pelatihan profesional, padahal pelatihan seperti ini penting untuk membantu para guru beradaptasi dengan perkembangan dunia pendidikan.

Kurangnya akses pada pelatihan profesional tidak hanya merugikan guru secara pribadi, akan tetapi hal ini juga akan menghambat peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan para guru honorer tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi mereka, tetapi akan berdampak juga pada ekosistem pendidikan di Indonesia. Jika kesejahteraan hidup para guru honorer dapat ditingkatkan, maka mereka akan memiliki lebih banyak waktu luang, energi, dan motivasi untuk fokus terhadap pengembangan diri serta menciptakan metode pembelajaran inovatif dan efektif untuk mengajar. Hal ini kelak akan mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas terciptanya pendidikan yang berkualitas dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Solusi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Guru Honorer

Solusi yang dapat diambil pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru honorer adalah sebagai berikut:

- a. Program pendidikan dan pelatihan non-akademis
Pengadaan program pendidikan dan pelatihan non-akademis yang berfokus pada kemampuan praktis seperti pengelolaan dan pengondisian kelas, peningkatan sosial-emosional, serta penguasaan teknologi pendidikan.
- b. Memberikan insentif dan dukungan finansial kepada guru honorer

² Dadang Wahyudi, "Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru Dan Beban Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru," *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 135–48.

Memberikan insentif dan dukungan kepada guru honorer, termasuk peningkatan honorarium minimum, pemberian tunjangan transportasi dan kesehatan, bantuan sembako, serta beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Reformasi kebijakan pendidikan

Hal ini merupakan solusi penting, untuk merubah peraturan negara kita agar selaras dengan yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan pendidikan saat ini. Seperti mengangkat guru honorer menjadi pegawai tetap (ASN/PPPK) dengan persyaratan yang lebih inklusif, penyederhanaan administrasi guna meringankan beban kerja para guru, dan terakhir revisi sistem penggajian agar lebih transparan dan tepat waktu.

d. Merubah sistem rekrutmen guru guru

Merombak sistem rekrutmen agar lebih transparan, adil, dan berbasis kompetensi. Proses seleksi tidak hanya mengandalkan tes administratif dan pengetahuan umum saja, tetapi juga menilai pedagogis, kepribadian, serta kemampuan berapadasi dengan kemajuan pendidikan saat ini. Selain itu sistem baru ini harus memberikan prioritas kepada guru honorer yang berpengalaman dan berkemampuan dengan skema afirmasi atau jalur khusus untuk pengangkatan menjadi ASN atau PPPK.

e. Membentuk komunitas belajar antara guru

Membentuk komunitas belajar antar guru sebagai wadah untuk sharing pengalaman, saling memberi solusi, dan berkolaborasi secara professional sehingga dapat meningkatkan inovasi dalam kegiatan mengajar serta meningkatkan motivasi kerja.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya kesejahteraan guru honorer di Indonesia, sebuah isu mendesak yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi kesejahteraan guru honorer dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru honorer menerima gaji di bawah Upah Minimum Regional (UMR), yang berdampak negatif pada motivasi dan kinerja mereka di kelas. Sekitar 74,3% dari mereka menggaji kurang dari Rp 2 juta per bulan, dan 20,5% bahkan di bawah Rp 500 ribu, jumlah yang jelas tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup diri mereka dan keluarga.

Kondisi ini menciptakan siklus negatif di mana rendahnya kesejahteraan mempengaruhi kualitas pengajaran, yang selanjutnya berdampak pada hasil pendidikan secara keseluruhan. Guru yang merasa kurang dihargai dan tertekan secara finansial cenderung memiliki motivasi yang rendah dan tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada siswa. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan guru honorer harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan, termasuk peningkatan anggaran pendidikan dan program pelatihan yang lebih baik.

Untuk penelitian ke depan, disarankan agar fokus diletakkan pada evaluasi efektivitas program-program yang telah diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan guru honorer. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari peningkatan kesejahteraan terhadap kualitas pendidikan dan pengembangan profesional guru. Selain itu, sangat penting untuk melibatkan suara guru honorer dalam proses perumusan kebijakan, agar solusi yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, upaya kolektif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik bagi guru honorer. Dengan dukungan yang memadai, mereka akan mampu melaksanakan tugas mulia mereka sebagai pendidik dengan lebih baik dan efektif.

Referensi

- Ahmad. "Kemuliaan Dan Kesejahteraan Guru Dalam Sejarah Peradaban Islam." Ahmas Sastra, 2023.
- Al-Hafid, Ibnu Hajar. *Terjemah Bulughul Maram (Ibnu Hajar Al-Asqalani)*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Anwar, Muhammad. "Survei IDEAS: 74 Persen Guru Honorer Dibayar Lebih Kecil Dari Upah Minimum Terendah Indonesia." Ideas.or.id, 2024. <https://ideas.or.id/2024/05/22/survei-ideas-74-persen-guru-honorer-dibayar-lebih-kecil-dari-upah-minimum-terendah-indonesia/>.
- Arifin, Dian Jayadi. "Tuntunan Islam Dalam Menyejahterakan Buruh." tafsiralquran.id, 2024.
- Aulia, Jainap, and Ananda. "Kesejahteraan Guru Dan Pengembangan Jenjang Karir Guru," no. 3 (2022): 1–9. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2547>.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj. M. Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wkaf, 1997.
- Nawawi, Muhamad Sidi. "Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi, Motivasi Dan Kesejahteraan Guru, Serta Pengaruh Ketiganya Terhadap Kinerja Guru (Suatu Kajian Studi Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Manajemen Keuangan)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2022): 323–36.
- Purwaningsih, Rahma Fitria; Mulyandari, Atika. "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 62. <https://doi.org/10.30736/akademika.v10i2.17>.
- Wahyudi, Dadang. "Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru Dan Beban Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru." *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 135–48.